**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **KONTEKS PENELITAN**

Kemajuan suatu Negara ditentukan oleh kemampuan aparat dalam merumuskan program atau kebijakan untuk dilaksanakan oleh aparat pemerintahan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ikut serta bersama-sama melaksanakan program yang telah di putuskan sebagai suatu kebijakan yang garusnya di dukung dan di tunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.

 Negara berkembang, seperti Indonesia secara berkelanjutan melakukan pembangunan, baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan negara yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar tujuan negara dapat terlaksana dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu melaksanakannya dengan baik, yaitu dengan pendidikan yang baik dan bimbingan didikan lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan, sehingga perlu dipersiapkan secara optimal. Maka dari itu perkembangan anak telah menjadi perhatian yang penting. Mulai dari usia anak perlu di didik agar kelak mampu bersaing di dunia internasional.

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu ada optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik.

Sampai saat ini Bangsa Indonesia masih dihadapkan dengan masalah anak-anak. Fenomena yang perlu mendapat perhatian saaat ini adalah maraknya anak-anak jalanan. Meningkatnya angka penduduk miskin telah mendorong meningkatnya angka anak putus sekolah dan meningkatnya anak jalanan. Pada umumnya anak-anak jalanan mengalami masalah ganda seperti kesulitan ekonomi, menderita gizi buruk, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, tidak bisa mendapatkan layanan pendidikan secara maksimal dan lain sebagainya.

Permasalahan anak jalanan menjadi salah satu permasalahan krusial baik dilihat dari kompleksitas masalah maupun kuantitas dari anak jalanan yang semakin meningkat. Kondisi ini di dasari oleh kondisi sosial ekonomi yang belum kondusif. Pada sisi lain ternyata masih terdapat pemahaman yang rendah mengenai arti penting anak oleh masyarakat, sehingga menyebabkan keterlantaran pada anak. Anak jalanan merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang membutuhkan perhatian secara khusus. Selain karena jumlah yang cukup besar, masalah anak jalanan memiliki lingkup dan cakupan yang tidak bisa berdiri sendiri namun saling terkait dan saling mempengaruhi bila kebutuhan dan hak mereka terpenuhi.

Seperti yang tercantum dalam pedoman Pelayanan Sosial Anak Jalanan(Departemen Sosial RI,2008:1), permasalahan anak jalanan dapat kita lihat dari berbagai presfektif, diantaranya :

1. Anak jalanan yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yati, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah ibu/ayah tiri, dan anak yang tidak diketahui asal-usulnnya atau anak yang dibuang orang tuanya.
2. Anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindak kekerasan secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi dan seksual serta anak di perdagangkan.
3. Anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak kurang gizi, anak tidak bersekolah atau putus sekolah. Hal terseut yang terjadi pada anak jalanan.

Anak jalanan sudah tidak asing lagi untuk masyarakat Kota Bandung, anak- anak jalanan merupakan anak-anak yang rentan, tergantung, berkembang serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus yang menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja di jalanan, pusat keramaian (mall, restoran, dan lainnya) baik sebagai pedagang, pengasong, pemulung, pengemis, pengamen, penyemir sepatu, parkir liar, kuli atau buruh pasar, ojeg payung, dan berkeliaran tidak menentu. Kehidupan anak jalanan tersebut sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit dan tindak kekerasan baik anggota kelompoknya ataupun orang lain, anak- anak tersebut juga rentan melakukan perbuatan yang buruk atau negatif hanya untuk memperoleh sesuap nasi agar dapat bertahan hidup.

Keberadaan dan berkembangannya anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama, termasuk anak jalanan mereka juga berhak atas pendidikan, kesehatan dan hak perlindungan dalam menjamin hak-hak tersebut maka Pemerintah Kota Bandung membuat peraturan daerah No. 24 Tahun 2012 tentang Penyelengaraan dan Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang isi nya secara garis besar dapat dikelompokan menjadi balita terlantar, anak terlantar, abak nakal, anak jalanan, wanita rawan sosial ekonomi, korban tidak kekerasan lanjut usia terlantar penyandang cacat, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas warga binaan lembaga kemasyarakatan (BWBLK), korban penyalah gunaan NAPZA, Keluarga fakir miskin, keluarga beruma tak layak huni, keluarga bermasalah psikologis komunikasi ada terpencil, korban bencana alam, korban bencana sosial, orang dengan HIV atau AIDS dan keluarga rentan.

Bentuk peran tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan penanganan kepada anak jalanan tercantum dalam Peraturan Daerah Undang-Undang No.23 Tahun 2002 pasal 4 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa :

“pemerintah dan masyarakat menyelenggarakan penanganan anak mulai pusat pengembangan pelayanan anak jalanan, panti sosial anak, rumah singgah, rumah perlindungan anak, rumah belajar, pusat kegiatan masyarakat melalui organisasi sosial, yayasan, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).”

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Bandung pada Peraturan Daerah Kota Bandung No. 24 tahun 2012 tentang penangan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menyebutkan bahwa penyelenggara penangan masalah kesejahteraan sosial dilakukan melalui usaha kesejahteraan sosial, kewirausahaan sosial, dan termasuk pengembangan potensi sistem sumber kesejahteraan. Berikut jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung.

|  |  |
| --- | --- |
| Data anak Jalanan tahun 2015 | 2.162 orang  |
| Data anak jalanan tahun 2016 | 2.928 orang  |

**Sumber : Data Dinas Sosial tahun 2016**

Menurut data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bersama bapak Asep Sugandi pada tanggal 31 Januari 2017 pada pukul 13.33 mengatakan bahwa Upaya Dinas Sosial untuk menangani anak jalanan yaitu dengan adanya evaluasi program yang kurang menjadi lebih baik selain itu memberikan penanganan terhadap anak jalanan. Dinas Sosial bekerjasama dengan LSM membantu menangani anak jalanan melalui rumah singgah dengan melakukan pembinaan mental karakter anak jalanan, memberikan pendidikan baik formal dan informal, selain itu memberikan bimbingan keterampilan tangan seperti menjahit, maupun bermusik. Selain itu Dinas Sosial juga mempunyai mitra yaitu RPA(Rumah Perlindunga Anak) sehingga ketika Dinas Sosial menemukan anak jalanan yang sedang berada dijalan maka langsung disalurkan melalui RPA sebagai yayasan yang peduli terhadap anak jalanan. RPA ini dibentuk dan di dirikan berdasarkan inisiatif dari masyarakat yang perduli terhadap anak jalanan. Hal tersebut dilakukan agar program penanganan anak jalanan berjalan dengan efektif.

Dinas Sosial kota Bandung sudah melaksanakan pengangan program anak jalanan namun permasalahan penanggulangan anak jalanan masih belum efektif, pemerintah hanya terfokus pada anak jalanan yang berada dalam lingkungan Rumah Perlindungan anak jalanan namun masih banyak anak jalanan yang tidak termasuk dalam RPA yang belum mendapatkan perlindungan dalam hal ini harusnya pemerintah dalam hal pencegahan anak jalanan dengan pemberdayaan keluarga. Dan memperhatikan anak jalanan yang berkeliaran yang berada di luar panti sosial atau diluar RPA Berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah masyarakat yang peduli pada anak jalanan belum memberikan sosulusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan. Selian itu seeharusnya dinas sosial menentukan program dengan ketepatan waktu yang telah ditentukan agar hasil evaluasi bisa digunakan untuk program yang akan datang agar lebih baik lagi. Berdasarkan kondisi anak jalanan yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan yang di alami oleh anak jalanan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Anak jalanan terbentuk karena himpitan perekonomian keluarga yang buruk serta kemiskinan
2. Minimnya pengetahhuan orang tua akan hak -hak anak akiat rendahnya pendidikan orang tua
3. Lingkungan tempat tinggal anak jalanan tinggal tidak mendukung untuk masuk ke sekolah formal

Selain itu Dinas Sosial yang mempunyai program penanganan anak jalanan dikota bandung dengan upaya mendirikan rumah perlindungan anak (RPA) masih belum optimal dan efektif, dapat dilihat dari data anak jalanan yang semakin bertambah namun selain itu bukan hanya pemerintah yang melakukan penanganan namun lembaga swadaya masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam penanganan anak jalanan.

Berdasarkan permasalahan diatas dan fakta-fakta yang peneliti temukan , maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana efektivitas pelaksanaan program penanganan anak jalanan serta faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung dengan judul

“**Efektivitas Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Bandung (Studi Kasus : Lokasi Anak Jalanan di Lampu Merah Jalan Gatot Subroto Kota Bandung”**

* 1. **FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti menyatakan bahwa Efektivitas Implementasi Program Penanggulangan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung belum efektiv dilaksanakan. Hal ini dibuat berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan menggunakan teori Budiani Mengenai Efektivitas Program yaitu Sasaran Program, Sosialisasi Program, Pencapaian Tujuan, Pemantauan Program.

* 1. **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah akan memberikan suatu arahan yang jelas untuk mengadakan pengamatan, serta hasil analisis itu sendiri akan lebih nyata, hal ini dibuat berdasarkan pengamatan peneliti terkait dengan pelaksanaan program, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pemantauan program. sehingga peneliti harus membatasi masalah yang akan di analisis karena dapat membantu memperjelas pengkajian, sehubung dengan itu maka peneliti merusumuskan masalah yaitu

1. Bagaimana Efektivitas Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Bandung?
	1. **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggetahui bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

* 1. **KEGUNAAN PENELITIAN**
		1. **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan pengetahuan, khususnya bagi pengembagan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Administrasi Negara yang diperoleh langsung dari lapangan dan menemukan solusi fenomena yang terjadi mengenai Efektivitas Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Bandung (Studi Kasus : Lokasi Anak Jalanan di Lampu Merah Jalan Gatot Subroto Kota Bandung).

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Secara pratis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan alternative pemikiran atau pertimbangan bagi semua yang memerlukan bahan litelatur, teori Efektivitas Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung (Studi Kasus : Lokasi Anak Jalanan di Lampu Merah Jalan Gatot Subroto Kota Bandung).

* 1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka Pikir merupakan alur berfikir peneliti dalam penelitian, untuk mengetahui bagaimana alur berpikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian maka dibutuhkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Anak jalanan merupakan suatu amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus di jungjung tinggi. Untuk memahami anak jalanan secara utuh, perlu diketahui definisi anak jalanan. Anak jalanan adalah anak berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan; kemiskinan salah seseorang dari orang tua/wali sakit, salah seorang dari orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Seperti yang tercantum dalam pedoman pelayanan sosial anak jalanan (Departemen Sosial RI,2008:1), permasalahan anak jalanan dapat kita lihat dari berbagai prespektif, diantaranya 1) anak jalanan yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan dengan ayah/ibu tiri , anak dari keluarga yang kawin muda, dan anak yang tidak diketahui asal usulya (anak dibuang orang tuanya), 2) anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalammi eksploitasi ekonomi dan seksual serta anak yang diperdagangkan, 3) dan anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yag kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah dan putus sekolah.

Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, pada saat sama mereka harus bergelut dengan kehidupan jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Semua manusia mengharapkan keluarga yang bahagia. Membesarkan anak-anaknya dengan maksimal dengan berkecukupan tanpa kekurangan. Akan tetapi dalam kenyataanya, terdapat keluarga yang kondisinya tidak baik atau mengalami disfungsi. Beragai faktor penyebab disfungsi keluarga ini adalah krisis ekonomi yang berkepanjangan dan kemiskinan, sehingga anak tidak mendapatkan haknya dengan maksimal berupa pengasuhan (kasih sayang, pegertian, dan perhatian)

Melihat kenyataan ini pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan kebijakan tentang pembinaan anak jalanan yang dibuat dalam suatu Peraturn Daerah No. 2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan pengemis, dan pengamen di Kota Bandung serta program-program yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Kota Bandung untuk menangani masalah anak jalanan.

Untuk melihat Efektivitas Pelaksanaan Program Penangan Anak Jalanan di Kota Bandung dapat di lihat dar teori efektivitas **(Budiani 2007:53)** dengan indikator sebagai berikut:

1. Ketetapan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan.
2. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Pencapaian tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.
4. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian peserta program.

**BAGIAN KERANGKA BERPIKIR**

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PROGRAM PENANGANAN ANAK JALANAN OLEH DINAS SOSIAL KOTA BANDUNG**

**INDIKATOR EFEKTIVITAS PROGRAM**

1. Sasaran program
2. Sosialisasi Program
3. Pencapaian Tujuan
4. Pemantauan Program **(Budiani 2007:53)**
5. Hasil kerja sesuai dengan yang direncanakan
6. Biaya (dana anggaran) yang dikeluarkan sesuai dengan rencana **(Siagian 1997:151)**

**EFEKTIVITAS**

**1.6 LOKASI DAN LAMANYA PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Sindang Sirna No. 40, Bandung lamanya penelitian di laksanakan bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017.